

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Geisha

Secara harfiah, *Geisha* berasal dari kata Gei ( 芸 ) yang berarti seni dan Sha ( 者 ) yang berarti orang, dengan demikian *Geisha* merupakan “orang seni” atau orang yang memiliki keahlian dalam seni, atau lebih sering diartikan sebagai “artis”. (Downer, 2000: 13 ). Sekitar abad ke-13 di Jepang, muncul *geisha* laki-laki yang dikenal sebagai *Taikomochi*, yang fungsinya untuk menasihati dan menghibur para bangsawan. Sekitar abad ke-17, mereka menjadi pendongeng. Jumlah *geisha* wanita mulai melebihi jumlah pria di paruh kedua abad ke-18. Selain itu, mereka lebih populer daripada laki-laki *Taikomochi*.

Lalu, *geisha* wanita pertama kali hadir pada sekitar tahun 1751, mulai sejak itu *geisha* wanita bertambah hingga melebihi *geisha* pria (*Taikomochi*). Saat semakin banyaknya *geisha* wanita yang hadir dan mengambil alih peran *geisha* dan orang-orang mulai memanggil *geisha* pria dengan sebutan *otoko geisha*. (Downer, 2000:79).

Pada saat Perang Dunia II terjadi, banyak tantara militer yang menyangka bahwa *geisha* adalah seorang pekerja seks karena pada zaman itu banyak yang berpakaian seperti *geisha* melakukan pekerjaan seks dan menganggap semua yang berpakaian layaknya *geisha* menganggap sama. Para tentara Amerika tersebut tidak bisa membedakan baik itu penari, nyonya rumah di klub, dan

pejalan kaki mereka mngelompokkan semuanya dengan sebutan “*Geesha girls*”. Karena hal ini, profesi *geisha* di salah fahami dan selalu dikaitkan dengan prostitusi. Terlepas dari masalah ini, *geisha* berusaha keras untuk mengembalikan citran ya sebagai seniman.

Pada tahun 1948 jumlah *geisha* menjadi menurun lagi dari 2.478 orang menjadi 1.360 orang. Seperti halnya yang telah dijelaskan di atas, beberapa orang berpikiran dunia *geisha* tidak akan mungkin hidup kembali setelah Perang Dunia ke-II, karena *geisha* benar - benar telah ketinggalan zaman atau hampir mati (Dalby, 1983: 181- 182).

Namun, saat Jepang kalah pada Perang Dunia II, Amerika mencoba membuka kembali hiburan seni *geisha*, namun banyak dari para *geisha* yang sudah memiliki pekerjaan dan sulit untuk merekrut *geisha* baru. Namun sebetulnya tugas *geisha* sebagai ahli seni yang menghibur para tamu dengan bermain musik, kaligrafi, puisi, upacara minum teh, bahkan menemani para tamu bercakap. Dengan definisi tersebut, *geisha* bukan hanya bekerja sebagai penghibur saja, tetapi *geisha* juga merupakan seniman tradisional.

*Geisha* adalah seniman penghibur seni trdisional Jepang, *geisha* belajar banyak kesenian selama hidupnya, selain untuk menghibur pelanggan, tetapi keterampilan itu untuk diri dan kehidupan diri *geisha* itu sendiri. Kebanyakan wanita yang menjadi *geisha* dating dari keluarga yang miskin dan kemudian dilatih dirumah khusus *geisha* yang disebut okiya. (Arthur Golden, 2007:68).

Selain penampilannya, salah satu alasan *geisha* begitu terkenal di Jepang adalah karena pengetahuan mereka tentang seni tradisional. Untuk menghibur dan memukau tamu mereka, *geisha* menghabiskan sebagian besar waktu pelatihan mereka untuk belajar menjadi ahli tari dan musik.

Gaya menari *geisha* dipengaruhi oleh teater tradisional Jepang dan setiap tarian dan gerakan dimaksudkan untuk menceritakan sebagian dari sebuah cerita. Tarian seorang *geisha* biasanya diiringi oleh *geisha* lain yang memainkan musik tradisional Jepang. Dua alat musik paling umum yang dikuasai *geisha* termasuk shamisen, yang merupakan alat musik bersenar tiga, mirip dengan banjo atau gitar, dan ko-tsuzumi, yang merupakan gendang kecil.

Meskipun menari dan memainkan alat musik tradisional adalah pelajaran umum *geisha*, itu bukan satu-satunya seni yang bisa dipelajari *geisha*. Beberapa *geisha* menjadi ahli dalam menulis puisi, menggubah musik, atau melukis dan menggambar.

*Geisha* dikenal dengan kemewahan, misterius, keanggunan, tutur kata yang lembut dan identik dengan menggunakan kimono tradisional, alas kaki bakiak dari kayu, gaya rambut yang dihiasi banyak perhiasan, dan riasan yang sudah sangat menjadi ciri khas, memakai riasan putih dan menggunakan pewarna bibir yang menyala.

Ada kesalahpahaman yang tersebar luas bahwa *geisha* adalah pekerja seks kelas atas, namun ini tidak benar. Peran *geisha* adalah menghibur tamunya melalui seni, seperti musik, tarian, dan percakapan.

Geisha terkadang menggoda tamu laki-laki mereka, tetapi ini hanya dimaksudkan sebagai bentuk hiburan karena dalam budaya Jepang, ilusi tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi itu lucu.

Salah satu alasan pria membayar geisha untuk menjamu pesta makan malam mereka adalah untuk menikmati kebahagiaan tanpa beban, kecantikan feminin, dan sentuhan artistiknya. Seorang geisha selalu mengendalikan situasi dan tidak pernah memiliki hubungan apapun dengan kliennya di luar hiburan tradisional.

Jika seorang geisha memutuskan untuk menikah dengan salah satu kliennya, dia terpaksa pensiun dari pekerjaannya.

Di barat Jepang, seperti di Kyoto *geisha* disebut sebagai *geiko*. Selain itu, terdapat perbedaan antara *geiko* dan *maiko* baik dari umur, penampilan dan riasan yang digunakan.

### **2.1.1. Maiko**

Maiko berarti gadis yang menari, namun biasanya diartikan sebagai peserta pelatihan atau peserta magang untuk menjadi seorang *geisha*. Maiko akan di perkenalkan ke *okiya* dan bertemu dengan *okaa-san*, lalu mereka akan di didik di sebuah rumah yang bernama *okiya* selama bertahun – tahun untuk belajar menari, bernyanyi, dan bermusik. Sebelum mereka menjadi seorang *geisha*, lalu *geisha* yang memenuhi syarat akan terus belajar selama sisa hidupnya belajar dan mengasah kemampuan serta menyempurnakan teknik yang dimilikinya. (Downer, 2000: 9 -13).

Maiko merupakan tahap pertama sebelum menjadi seorang *geisha*, biasanya anak gadis yang memulai belajar akan menjadi maiko, para gadis maiko merupakan anak-anak sekitar pada umur 7 atau 8 tahun. Maiko akan menghadiri sekolah tari setiap hari dan berlatih bermain shamisen sampai dia sempurna, mereka akan terus belajar hingga sekitar umur 20 tahun dan siap menjadi seorang *geiko* / *geisha*.

Tugas utama maiko adalah menghibur tamu dengan tarian dan menyajikan minuman untuk tamunya, biasanya komunikator perusahaan. Setelah melewati periode 5 tahun, mereka akan dipromosikan seorang *geisha* melakukan ritual *Erikae* saat seorang *geisha* dapatkan gaji dan berspesialisasi dalam seni, mungkin menari, bernyanyi atau memainkan shamisen. *Geisha* berspesialisasi di dalamnya dalam tarian disebut *tachikatasan* sedangkan pemain instrumennya adalah shamisen disebut *ifasan*. *Jikasasan* tidak menggunakan rambut palsu dan pakaian adat Jepang. Biasanya mereka berolahraga pada siang hari dan normal tidak ada *geisha* atau maiko yang berjalan di siang hari di Kyoto, jika ada maka orang ini adalah turis yang berpakaian *geisha* atau maiko.

Seorang maiko pada zaman dulu terlihat lebih menampilkan karakter yang kekanak-kanakan, seperti, seorang maiko akan menggunakan *kimono* dengan lengan yang sangat Panjang menjuntai hingga bawah yang di sebut dengan *Furisode*, dengan corak terang yang memiliki *Kataage* dan *Sodeage* dengan kerah berwarna merah, dan

menggunakan aksesoris bunga diatas kepala hingga terlihat cantik. *Obi* yang dipakai terlihat lebih lebar dan Panjang menjuntai ke bawah, lalu memakai bakiak tinggi khas Jepang.

Menjadi *geisha* harus melalui proses yang tidak mudah yang disebut dengan *minarai*. *Minarai* merupakan proses belajar dengan metode observasi yaitu memperhatikan dan melihat *geisha* yang lain. Lalu seorang maiko yang akan menjadi *geisha* haru mulai mempelajari seni seperti menari, bermain alat musik, dan bernyanyi selama lima tahun, proses tersebut disebut dengan *minarai*. Selain mempelajari tarian, nyanyian, dan alat musik *geisha* juga di haruskan mempelajari *chanoyu* yaitu upacara minum teh Jepang, *shodo* yang merupakan kaligrafi Jepang, *ikebana* yang merupakan seni merangkai bunga. Maiko terdapat dua tahapan yaitu :

1. Junior maiko (Biasanya tahun pertama pelatihan): Selama tahun pertama, semua maiko (kecuali Pontocho maiko) hanya mengecat bibir bawah dan memakai kanzashi dengan kelopak panjang yang digantung longgar. Penampilannya sedikit berbeda: gaya rambut warshinobu, kerah merah, gaya datar obiage.
2. Maiko senior (pelatihan tahun ke-2 - ke-6): Maiko senior dapat mengenakan kerah putih di bagian depan dan obiage yang diikat. Gaya rambut Ofuku ditambah gaya rambut

tambahan untuk acara-acara khusus, seperti gaya rambut katsuyama dan gaya rambut yakko shimada.

Ketika seorang maiko sudah meperoleh status menjadi *geisha* sepenuhnya, hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mencari pria yang bersedia untuk menjadi *danna* (旦那). Kemudian maiko harus melewati proses yang disebut dengan *mizuage* yaitu penyerahan keperawanan kepada pelanggan yang telah dipilih oleh *okaasan* (Downer, 2001: 267). Karena maiko masih berlatih, dia akan berbicara lebih sedikit dan biasanya mengangguk atau tersenyum selama percakapan. Ketika maiko baru membuat kesalahan, dia mungkin terkejut, lalu malu, mengetahui bahwa, kakak perempuannya yang akan meminta maaf kepada orang lain. Dia belajar." — Liza Dalby (*Geisha*, Edisi Ulang Tahun ke-25). Namun, banyak wanita berhenti sebelum akhir pelatihan, karena tidak mudah berjuang menjadi seorang Geisha yang hidupnya jauh dari kenyamanan rumah dan kehidupan modern.



Gambar 2.1 (Maiko)

### 2.1.2. Geiko

Geiko sama dengan *geisha*, bedanya hanya penyebutan untuk daerah Jepang Barat seperti Kyoto. Geiko merupakan maiko yang telah dilatih dan naik tingkatan atau disebut juga dengan senior maiko. Geiko adalah seseorang yang dewasa, karena itu, saat maiko menjadi geiko sifat kekanak-kanakan harus ditinggalakan dan tampil dengan karakter dewasa layaknya seorang geiko.

Seorang geiko diharuskan memiliki karakter dewasa, baik dari penampilan kimono yang dipakai. Kimono yang dikenakan oleh geiko lebih sederhana dan lebih mudah dipakai. Kimono yang digunakan menunjukkan garis leher para geiko, karena bagi budaya Jepang, leher merupakan bagian paling sensual dan menarik dari seorang wanita. Geiko memakai kerah berwarna putih, Panjang lengan atau *sode* yang dipakai merupakan ukuran panjang seperti pada umumnya, lalu karakter dari kimono yang digunakan lebih memiliki kesan yang kalem saat digunakan dari pada yang dikenakan oleh maiko. *Obi* yang dikenakan juga lebih sederhana, simpul pada *obi* yang dikenakan adalah simpul yang dilipat mejadi bentuk kotak di bagian punggung atau disebut dengan simpul; *otaike*, sandal yang digunakan merupakan *Zōri* atau *geta*. Geiko tidak memakai hiasan bunga di rambutnya. Biasanya geiko lebih mendominasi di setiap penampilan penjamuan.





Gambar 2.2 (Geiko/Geisha)

## 2.2. Make Up

Riasan atau biasa disebut *Make Up* merupakan sebuah seni merias wajah atau mengubahnya menggunakan bantuan alat dan bahan yang disebut dengan kosmetik yang bertujuan untuk menutupi kekurangan sehingga membuat wajah tampak lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri.

Make up atau tata rias sangat berhubungan dengan dunia kecantikan, dan tidak terlepas dari kaum wanita. Tata rias adalah unsur seni yang menggunakan bahan kosmetik untuk menghias wajah atau tubuh dan maksud dasar dari tata rias adalah mengubah penampilan fisik seseorang menjadi sosok orang lain dengan bantuan bahan kosmetik tata rias (Tilaar, 1987:5).

tata rias merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan kosmetik, tujuannya untuk menutupi atau menyamarkan bagian wajah yang kurang sempurna serta menonjolkan bagian wajah yang sempurna. Ada beberapa jenis

tata rias salah satunya: a. tata rias korektif, b. tata rias karakter, c. tata rias panggung. (Kusantati, 2008:452).

Sedangkan menurut KBBI, riasan merupakan hasil dari pekerjaan merias. Jika mendengar nama *geisha* yang pertama terfikirkan adalah riasan putih terang, bibir yang diwarnai merah, memakai kimono, dan rambut rapih yang disanggul. (Kartika Putri Karina, 2013:02).

Riasan juga merupakan identitas diri yang membuat sang pengguna memiliki rasa percaya diri yang tinggi, identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontruistas biografis. (Giddens, 1991).

### **2.2.1. Sejarah Makeup Geisha**

Dulu, saat di Jepang tidak ada listrik, para seniman di terangi dengan cahaya lilin yang redup. Mereka mulai mengecat wajah mereka dengan warna putih karena tampak lebih cerah dalam pencahayaan redup. Wajah mereka menyerupai bubuk timbal, dan bibir mereka menyerupai pernis, yang disukai oleh kaum bangsawan.

*Geisha* yang menawan mewakili salah satu citra budaya paling ikonik di Jepang. Sejarah makeup ikon *geisha* kembali ke Periode Heian (794-1185) di mana kaum bangsawan mengenakan pasta putih di depan kaisar sehingga wajah mereka menonjol di bawah cahaya lilin. Riasan tradisional yang unik ini awalnya muncul di Tiongkok pada

periode Heian (749-1185 M). Tak heran, budaya Tionghoa sangat berpengaruh di Jepang, termasuk tren kecantikan. *Geisha* menciptakan tampilan bubuk timbal dengan tujuan untuk menunjukkan emosi mereka dengan jelas ke auditori. Ini sangat penting di malam hari ketika wajah perlu terlihat dan dikenali. Saat ini, *Geisha* modern dan aktor di atas panggung masih melanjutkan praktik ini, dengan semua aspek tradisional dari penampilan *Geisha* klasik.

*Geisha*, aktor kabuki, penari, dll. mengadaptasi riasan putih (*oshiroi* atau *shironuri* dalam bahasa Jepang) sebagai bagian penting dari profesi mereka. Tidak hanya wajah, leher juga dicat di bagian depan dan belakang. *Geisha* mengecat garis di belakang leher mereka agar terlihat lebih panjang dan ramping. Riasan seperti itu diterapkan hampir setiap hari, karena kimono panjang untuk menari mengharuskan wajah dicat. Untuk pertunjukan panggung, tangan dan betis pun dicat putih. Biasanya, *oshiroi* membutuhkan waktu tiga puluh menit sampai sekitar satu jam untuk diterapkan. Kostum *geisha* meliputi kimono, gaya rambut, hiasan rambut, dan tata rias.

#### 2.2.1.1. *Kimono*

Umumnya kimono dibuat dengan kain sutera, memiliki lengan yang besaar dan menjuntai dari bahu hingga tumit, kimono yang dikenal sekarang merupakan pakaian tradisional pada zaman edo, lalu *obi* menjadi bagian dari kimono yang dikenakan oleh wanita

pada pertengahan periode edo. (Haryanti : 2013). Kimono sangat identic dengan *geisha*, *geisha* akan mengenakan pakaian normal di siang hari dan kemudian menggantinya di malam hari dengan kostum mereka yang rumit, untuk menghadiri pertemuan dan makan malam.

*Geisha* dan Maiko memiliki kimono mereka sendiri. Kimono maiko sering memiliki desain yang sangat rumit dan diikat dengan obi, atau ikat pinggang, yang terlihat seperti pita di bagian belakang. Kimono maiko seringkali lebih berwarna dan indah, sedangkan kimono geiko lebih halus dan elegan. Kimono Geiko biasanya satu warna, dengan pola sederhana di bagian bawah, dan obi diikat dalam bentuk persegi, bukan pita.



Gambar 2.3 (Perbedaan Kimono Geiko dan Maiko (Tampak Depan))



Gambar 2.4 (Perbedaan Kimono Geiko dan Maiko (Tampak Belakang))

#### 2.2.1.2. Gaya Rambut

Rambut seorang *geisha* selalu ditata dengan sangat rumit, dengan hiasan rambut dekoratif yang disebut kanzashi. Jenis hiasan rambut yang dikenakan *geisha* tergantung pada tahap pelatihannya. Maiko, di tahun pertama pelatihannya, sering memakai untaian bunga mengalir yang disematkan di kepalanya dan jatuh ke dagunya.

Kanzashi dari *geisha* yang lebih muda dimaksudkan untuk menekankan dan menarik perhatian pada kemudaan dan kecantikan mereka, itulah sebabnya maiko sering memakai bunga. Bunga yang dikenakan ditentukan oleh musim dan bulan dalam setahun. Misalnya, pada bulan Februari jepit rambut menggabungkan bunga plum dan bunga sakura di bulan April.

*Geisha* atau geiko yang sudah terlatih akan memakai hiasan rambut yang sangat sederhana yang biasanya hanya berupa sisir kecil.

Rambut seorang geiko atau maiko selalu ditata dengan sangat rumit. Geiko diperbolehkan memakai wig, jadi mereka akan membawa wig mereka ke salon untuk ditata sesuai keinginan mereka. Sebaliknya, maiko harus menggunakan rambut asli mereka. Untuk mendapatkan gaya rambut yang luar biasa ini, maiko pergi ke salon rambut khusus setiap minggu. Mereka harus menjaga gaya mereka tetap utuh selama seminggu penuh dan banyak yang akan tidur dengan kepala di dalam kotak kayu dengan bantal kecil untuk menjaganya. Maiko juga hanya bisa keramas seminggu sekali agar tidak merusak rambut.



Gambar 2.5 (Perbedaan Gaya Rambut)

### 2.2.1.3. Riasan

Riasan *geisha* adalah salah satu aspek paling terkenal dari kostum mereka. Di banyak film, *geisha* digambarkan dengan wajah putih dan bibir merah cerah. Namun, di Jepang, hanya maiko yang memakai riasan mencolok ini setiap hari. Geiko tidak memakai riasan ini kecuali mereka memiliki penampilan khusus.

Selain wajah putih dan bibir merah, riasan *geisha* juga mencakup alis yang diwarnai merah jambu atau merah, pipi memerah, dan eyeliner hitam dengan eyeshadow merah. Maiko yang berada di tahun pertama pelatihan hanya akan memiliki bibir bawah yang dicat merah, sedangkan maiko yang lebih senior akan memiliki kedua bibir berwarna merah.

Saat keduanya, maiko dan geiko, memakai riasan lengkap, Anda masih bisa mengetahui maiko yang mana karena mereka akan memiliki pita kecil kulit yang tidak dicat di dekat garis rambut mereka sedangkan geiko tidak.



Gambar 2.6 (Geisha dan Maiko)

### 2.2.2. Alat dan Bahan Makeup

Melakukan makeup pada zaman dulu tidak semudah sekarang, Alat makeup yang digunakan *geisha* pada zaman dulu dan zaman sekarang berbeda. Mulai dari bahan yang digunakan, maupun alat yang digunakan. Berikut alat yang digunakan,

1. *Bintsuke – Make up* dasar

Bintsuke merupakan sejenis lilin yang berfungsi sebagai penghalang antara kulit dan kosmetik yang akan digunakan oleh *geisha*. Bintsuke mempermudah saat penghapusan make up setelah digunakan, hanya dengan minyak untuk melelehkan lilin yang sudah digunakan.

Bintsuke juga bisa disebut sebagai primer, primer berbasis silicon ini digunakan untuk memperhalus kulit wajah dan menyamarkan pori-pori dan memberikan efek mulus dan halus.



Kulit putih seperti bubuk timbal masih diinginkan oleh banyak orang di Jepang.

## 2. *Oshiroi* – Bedak Wajah Berwarna Putih

*Oshiroi* merupakan bedak putih yang biasa digunakan *geisha*. Bedak inilah yang menjadikan *geisha* unik dan menarik. Dahulu, bedak ini terbuat dari timah, seng dan kerang. Namun sekarang sebagian besar bedak terbuat dari tepung beras, bedak, dan mineral lainnya, lalu kemudian dicampurkan dengan air hingga membentuk pasta kental.

Pasta ini dioleskan dengan kuas datar, lalu dengan spons untuk menghaluskan teksturnya. Bedak ini di oleskan pada wajah dan leher. Untuk mendapatkan tampilan putih, gunakan pasta alas bedak putih. *Professionnel Grade*, cat putih *Non-Toxic* yang dibuat untuk *face and body painting* relatif mudah didapatkan di berbagai toko online.

## 3. *Beni* – *Crimson The Lips & Cheeks*

*Beni* adalah bubuk merah tua yang terbuat dari kelopak safflower yang dihancurkan. *Beni* digunakan pada mata, bibir, dan alis. Ketika dicampur dengan air, menghasilkan warna merah tua. Ketika dicampur dengan air, menghasilkan warna merah tua.

*Beni* tidak digunakan di seluruh bibir oleh *geisha*, melainkan hanya untuk menciptakan efek kuncup bunga. Sedangkan untuk *maiko*, hanya mewarnai bibir bagian bawah saja. *Beni* merah juga

digunakan untuk mengukir sudut mata bagian luar. Ini juga digunakan untuk membuat kontur merah muda yang halus di pipi dan hidung.

Dibandingkan menggunakan cara tradisional, cukup gunakan lipstick merah tua dan liner merah untuk mewarnai bibir dan mata Anda untuk Tampilan Tata Rias *Geisha* Modern.

#### 4. Charcoal Black – Riasan Mata Tajam

Untuk mendapatkan efek halus, alis dicat merah tua lalu hitam. Warna hitam dulu dibuat dari arang, tetapi sekarang liner dan kosmetik lainnya bisa digunakan. Beberapa orang juga mencukur alisnya untuk memudahkan merias wajah. Rambut disikat dengan lilin agar tetap di tempatnya. Dan giginya diwarnai hitam di beberapa distrik oleh Maiko.

### **2.3. Kecantikan**

Kebanyakan wanita akan merasa sangat bahagia jika dikatakan cantik oleh orang lain. Namun, kecantikan yang di maksud disini adalah kecantikan fisik. Kecantikan fisik adalah hal yang paling mudah dilihat dengan mata telanjang, sehingga orang lain dapat menilai dengan mudah. Keyakinan tentang kecantikan sebagai sifat feminine telah berakar dalam system social yang luas dan otomatis terprogram oleh budaya. (Melliana, 2006 : 12).

Konsep kecantikan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri dan memandang orang lain.

Konsep kecantikan yang sebatas penampilan seperti kulit putih mulus akan sangat merugikan masyarakat. (Syata, 2012:36).

Dalam pandangan masyarakat umum, khususnya orang Barat, *geisha* sering diartikan sebagai sosok wanita Jepang yang memiliki kecantikan dan keanggunan dengan ciri khas tersendiri, seperti berwajah putih dengan lipstick merah dan dihiasi rambut wig yang besar dan menjadi simbol kecantikan wanita asia (Dalby, 1983: 20).

Standar kecantikan di Jepang banyak dipengaruhi oleh unsur budaya, salah satunya adalah keinginan memiliki kulit putih. Hal ini dipaparkan oleh Cho Kyo mengenai standar kecantikan perempuan Jepang dan Cina yang dikaji melalui literatur kuno serta teks historis. (Kyo 2012 : 24). Dalam *the Tale of Genji* dan *Diary of Murasaki Shikibu* pada awal abad ke – 11 berisi referensi mengenai bedak, yang mengindikasikan anggapan perempuan berkulit putih itu cantik. Selain itu, kecantikan perempuan yang direpresentasikan dengan kulit putih dapat dilihat pada penggunaan bedak berwarna putih yang digunakan oleh gadis penghibur di Jepang atau yang disebut *geisha*.

Selain dipengaruhi oleh unsur budaya, standar kecantikan juga dapat dipengaruhi oleh media massa. Dalam media massa, banyak sekali gambaran kecantikan yang menampilkan figur perempuan ideal. Sebuah studi terhadap 4.294 iklan televisi di Inggris menunjukkan bahwa kemenarikan fisik perempuan paling umum ditampilkan melalui profil perempuan dan disuarakan oleh laki – laki (Melliana, 2006 : 59). Begitu pula di Jepang, tampaknya media

massa memiliki andil cukup besar dalam menyuarkan standar kecantikan. Hal tersebut ditandai dengan tingginya konsumsi produk pemutih oleh perempuan Jepang. Mengingat keinginan memiliki kulit putih merupakan salah satu standar kecantikan yang ada di Jepang. Budaya *geisha* terus berdampak pada persepsi kecantikan orang Jepang. Mereka juga mewakili budaya Jepang melalui segala kejayaannya.

#### **2.4. Budaya dan Simbol**

Budaya adalah seperangkat makna yang diekspresikan dalam simbol-simbol yang diwariskan sepanjang sejarah. Budaya adalah sistem konsep yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik yang dengannya orang berkomunikasi, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap budaya terhadap kehidupan ini. (Geertz, 2006: 178). kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari adalah segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Sedangkan menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011:72)

Dengan mencermati apa yang dikatakan Geertz, dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk budaya berkomunikasi dengan mentransmisikan dan menginterpretasikan simbol-simbol melalui jaringan interaksi sosial yang berlangsung. Oleh karena itu, simbol merupakan pedoman untuk memperluas wawasan visi komunitas budaya. Komunikasi adalah proses menafsirkan simbol-simbol ini. Melalui pengertian inilah manusia menemukan dan berbagi realitas. Juga dalam pengertian ini, manusia menjalankan perannya dalam budaya.

Secara umum atau dalam arti luas, istilah kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Padahal, budaya adalah cara hidup yang telah dipraktikkan sejak lahir bahkan dalam kandungan hingga meninggal.

Kebudayaan ini melahirkan adat-istiadat, yang kemudian dianut oleh masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Kemudian para anggota kelompok juga mengikutinya, meskipun tidak ada

Dalam ilmu antropologi, manusia hidup dalam suatu kebudayaan yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna. Kebudayaan tidak sekedar tradisi yang dikerjakan secara turun temurun namun berupa hasil pemaknaan manusia yang diekspresikan melalui simbol-simbol tersebut (Geertz, 1974:30).

Berkenaan dengan definisi symbol, Morris (1927:284) mendefinisikan simbol sebagai setiap stimulus pengganti yang mengarah pada stimulus asli

dalam bentuk lain yang hanya dapat diamati dari sudut pandang inklusif diri. Sementara (Brown, McIlwraith & Gonzales, 2020:7) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dimana individu menciptakan, menafsirkan, dan berbagi makna simbol tersebut dalam kelompok mereka atau masyarakat yang lebih besar. simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Syam (2009: 42).

Pada hakekatnya, simbol dapat dimaknai baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan maknanya, dan bentuk interaksi sebenarnya dari simbol tersebut terjadi dalam tindak komunikasi. Ketika seorang komunikator menyampaikan sinyal (pesan), baik verbal maupun nonverbal, komunikator berusaha memahami rangsangan tersebut.

Di sinilah proses sosial terjadi karena kedua belah pihak berusaha untuk berkontribusi dalam komunikasi yang sedang berlangsung saat itu. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dianggap sebagai proses interaktif belaka antar simbol, melainkan sebagai proses interaktif dari makna-makna yang terkandung dalam simbol yang digunakan.

Manusia adalah "Homo Symbolism", yaitu makhluk hidup menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun untuk berkomunikasi lingkungan, baik fisik maupun sosial. Sangat penting adalah simbol dari orang, banyak ahli membahas dan meninjau dari model yang berbeda. Dalam hal ini, ada yang beranggapan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda dan diasosiasikan dengannya. Model pendekatan semiotik dalam

pembahasannya biasanya dilakukan oleh para ahli yang terlibat dengan jurusan Sastra, Seni, Media dan Arsitektur. Tapi ada juga ahlinya membedakan antara tanda dan tanda, karena tanda memainkan peran yang sangat penting bagi manusia dibandingkan dengan tanda-tanda lainnya. Hermeneutika simbolik adalah pendekatan paradigmatis memahami perilaku manusia, menjelaskan makna di balik simbol diciptakan oleh manusia dan digunakan dalam kehidupannya.

Kajian tentang simbol ini kemudian semakin banyak muncul dalam kajian budaya, di sini simbolisme menjadi semakin penting untuk menjelaskan fenomena sosial budaya dan tidak lagi merupakan bagian dari tanda, tetapi digunakan bersama dalam kehidupan sosial. muncul pada akhirnya pendekatan hermeneutika simbolik, yang menjelaskan makna simbol dan telah melampaui pemikiran ilmiah.

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi lambang (icon), indeks (index) dan lambang (symbol). Simbol adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan petanda sama dengan bentuk alamiahnya. Dengan kata lain, simbol adalah hubungan antara tanda dan objek atau referensi yang serupa, seperti potret dan peta. Indeks merupakan indikasi bahwa hubungan alamiah antara tanda dan yang dilambangkan bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang mengacu langsung pada realitas. Simbol adalah tanda yang mewakili hubungan alami antara penanda dan penanda tanda, hubungan di antara mereka

bersifat arbitrer atau acak, hubungan itu didasarkan pada konvensi (kesepakatan) masyarakat.

Dibandingkan dengan pendekatan semiotik, semiotika sering diklasifikasikan sebagai formulir yang ditandatangani. Dalam pandangan ini, semiotika termasuk dalam bidang pendekatan strukturalis, karena pendekatan ini awalnya muncul dari bidang linguistik, linguistik, dan linguistic struktur.